
Received: 01-03-2025 | **Accepted:** 03-04-2025 | **Published:** 29-06-2025**SYAIR DAN HADIH MAJA ACEH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN AKHLAK ANAK USIA DINI****Ali Irman¹, Marhamah²**^{1,2}STIT Syekhshaman Al-HasanEmail: missyouuuur@gmail.com**ABSTRACT**

Hadih maja, the traditional Acehese proverbs, and various forms of Acehese syair (poetic verse), such as Dodaiddi and Peurateb Aneuk, constitute a rich oral literary heritage that encapsulates the moral, religious, and social values of Acehese society. As condensed and metaphorical expressions of wisdom passed down across generations, these oral traditions offer significant potential as media for instilling akhlak (moral character) in early childhood, particularly within the framework of Islamic early childhood education. This article aims to examine the concept and characteristics of hadih maja and Acehese syair as bearers of moral values, to identify the specific character values embedded within them, and to analyze strategies for adapting these oral traditions into developmentally appropriate media for early childhood moral education. This study employs a qualitative approach using a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and cultural documentation related to hadih maja, Acehese syair, and early childhood moral and religious education. The results show that hadih maja conveys values such as honesty, diligence, respect for elders, and communal responsibility through concise and memorable metaphorical language, while syair traditions such as Dodaiddi and Peurateb Aneuk transmit tauhid and akhlak through repetitive, emotionally resonant recitation from infancy. Although the metaphorical density of hadih maja requires careful simplification for young children, both oral traditions, when thoughtfully adapted into storytelling, songs, and daily habituation within PAUD Islam, offer an authentic and developmentally sound medium for early moral character formation. The article concludes that hadih maja and Acehese syair merit systematic integration into Islamic early childhood curricula as a culturally rooted approach to akhlak education..

Keywords: *Hadih Maja, Acehese Syair, Akhlak, Moral Character, Early Childhood, Islamic Education***ABSTRAK**

Hadih maja, yaitu pepatah atau ungkapan tradisional masyarakat Aceh, serta berbagai bentuk syair Aceh seperti Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, merupakan warisan sastra lisan yang kaya, memuat nilai-nilai moral, religius, dan sosial masyarakat Aceh. Sebagai ungkapan kebijaksanaan yang padat dan bermetafora yang diwariskan lintas generasi, tradisi lisan ini menawarkan potensi besar sebagai media penanaman akhlak pada anak usia dini, khususnya dalam kerangka pendidikan anak usia dini Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan karakteristik hadih maja dan syair Aceh sebagai pembawa nilai moral, mengidentifikasi nilai-nilai karakter spesifik yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis strategi adaptasi tradisi lisan tersebut menjadi media pendidikan akhlak anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumentasi budaya yang relevan dengan hadih maja, syair Aceh, dan

pendidikan akhlak serta agama anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadih maja menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, penghormatan kepada yang lebih tua, dan tanggung jawab sosial melalui bahasa metaforis yang padat dan mudah diingat, sementara tradisi syair seperti Dodaiddi dan Peurateb Aneuk menanamkan tauhid dan akhlak melalui pelantunan berulang yang sarat ikatan emosional sejak masa bayi. Meskipun kepadatan metafora hadih maja menuntut penyederhanaan yang cermat bagi anak usia dini, kedua tradisi lisan ini, apabila diadaptasi secara bijak ke dalam kegiatan bercerita, nyanyian, dan pembiasaan harian di PAUD Islam, menawarkan media yang autentik dan sesuai secara pedagogis bagi pembentukan akhlak anak sejak dini. Artikel ini menyimpulkan bahwa hadih maja dan syair Aceh layak diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum PAUD Islam sebagai pendekatan pendidikan akhlak yang berakar budaya

Kata Kunci: *Hadih Maja, Syair Aceh, Akhlak, Karakter Moral, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan anak usia dini, karena akhlak menjadi fondasi bagi terbentuknya kepribadian anak yang baik sepanjang hidupnya. Para pemikir pendidikan Islam klasik, seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, telah lama menegaskan bahwa akhlak yang mulia tidak lahir secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan yang dimulai sejak usia yang sangat dini, bahkan sejak anak belum mampu memahami konsep moral secara kognitif sekalipun. Konsep-konsep akhlak yang dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam itu sendiri, yang bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya mengetahui dan mencintai kebaikan, tetapi juga secara konsisten mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, n.d.; Miskawaih, 1994).

Aceh, sebagai wilayah yang kental dengan tradisi Islam, memiliki kekayaan sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai moral dan religius, salah satunya adalah hadih maja, yaitu ungkapan atau pepatah tradisional masyarakat Aceh yang berisi nasihat, petuah, dan kebijaksanaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Hadih maja mengandung pesan-pesan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek akidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, dan adat istiadat, yang disampaikan melalui bahasa yang padat, bermetafora, dan mudah diingat, sehingga pesan moral yang dikandungnya dapat tersimpan kuat dalam ingatan kolektif masyarakat Aceh dari generasi ke generasi (Ibrahim Alfian, 1978; Samsurizal, 1991). Selain hadih maja, masyarakat Aceh juga mengenal berbagai bentuk syair lisan lainnya, seperti Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, yaitu syair pengantar tidur yang dilantunkan orang tua kepada bayi dan anak usia dini, yang telah terbukti berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi bagi penanaman nilai tauhid dan akhlak sejak masa yang sangat dini (Hayati, 2025; Ibrahim, 2022).

Sayangnya, di tengah pesatnya perkembangan zaman, kesadaran generasi muda Aceh terhadap kekayaan hadih maja dan syair tradisional semakin memudar. Banyak anak dan remaja saat ini yang kurang mengenal ungkapan-ungkapan hadih maja beserta makna moral yang dikandungnya, seiring dengan semakin dominannya budaya populer dan media digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, revitalisasi nilai-nilai luhur dalam hadih maja sebagai bahan ajar pendidikan karakter menunjukkan bahwa ungkapan tradisional ini memiliki relevansi yang tinggi untuk terus diwariskan sebagai media pembentukan karakter, termasuk nilai etos kerja, kejujuran, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan generasi muda Aceh yang berakhlak mulia (Bahri, 2022).

Pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini juga ditegaskan dari perspektif psikologi Islam, yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode yang sangat menentukan bagi pembentukan pondasi moral dan spiritual anak, sehingga keterlambatan atau kelalaian dalam menanamkan nilai akhlak pada masa ini berpotensi menyulitkan proses pembentukan karakter anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Ardiyanti, 2022; Bafadhol, 2018). Berbagai metode dan strategi digunakan dalam penerapan nilai-nilai agama Islam untuk pembentukan akhlak anak usia dini, termasuk penggunaan materi ajar yang relevan secara budaya, metode pengajaran yang interaktif, serta integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari anak (Ayu & Junaidah, 2019; Ni'mah & Hasjiandito, 2025; Nurlina et al., 2024). Hadih maja dan syair Aceh, dengan kekayaan pesan moral dan kedekatannya dengan budaya lokal, berpotensi menjadi salah satu materi ajar yang relevan tersebut, khususnya bagi anak usia dini di Aceh.

Meskipun demikian, penggunaan hadih maja sebagai media pendidikan akhlak anak usia dini menghadapi tantangan tersendiri, mengingat sifat hadih maja yang umumnya disampaikan dalam bahasa metaforis dan kiasan yang cukup kompleks, sehingga tidak selalu mudah dipahami secara langsung oleh anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir praoperasional dan cenderung memahami sesuatu secara konkret (Hurlock, 1978). Kondisi ini menuntut adanya strategi adaptasi yang cermat agar esensi nilai moral dalam hadih maja tetap tersampaikan kepada anak usia dini tanpa kehilangan makna aslinya, sekaligus disesuaikan dengan cara berpikir dan bahasa yang dapat dipahami anak pada rentang usia tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan karakteristik hadih maja dan syair Aceh sebagai pembawa nilai moral dan akhlak; (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter spesifik yang terkandung dalam hadih maja dan berbagai bentuk syair Aceh, seperti Dodaiddi dan Peurateb Aneuk; dan (3) menganalisis strategi adaptasi tradisi lisan tersebut menjadi media pendidikan akhlak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD Islam berbasis kearifan lokal, serta kontribusi praktis bagi guru dan orang tua di Aceh

dalam memanfaatkan hadih maja dan syair Aceh sebagai media penanaman akhlak sejak usia dini.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber sastra lisan, kajian teoretis, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan hadih maja, syair Aceh, dan pendidikan akhlak anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi tradisi lisan tersebut sebagai media penanaman akhlak.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, dokumentasi sastra dan budaya Aceh, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "hadih maja", "syair Aceh", "pendidikan akhlak anak usia dini", "Dodaiddi Peurateb Aneuk", dan "pendidikan karakter Islam", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik dokumentasi sastra lisan klasik maupun penelitian PAUD Islam terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung hadih maja, syair Aceh, atau tradisi lisan Aceh yang serupa, dan/atau pendidikan akhlak dan moral anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review), diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel, atau merupakan dokumentasi sastra dan budaya yang diakui; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Penulis juga menggunakan sumber mengenai konsep akhlak dalam pemikiran Islam klasik, seperti pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (Al-Ghazali, n.d.; Miskawaih, 1994), sebagai kerangka analitis untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadih maja dan syair Aceh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu konsep dan karakteristik hadih maja, konsep syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kedua tradisi lisan tersebut, strategi adaptasi bagi anak usia dini, serta tantangan dan strategi integrasinya dalam PAUD Islam; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN]

Konsep dan Karakteristik Hadih Maja sebagai Sastra Lisan Aceh

Hadih maja merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Aceh yang berisi ungkapan, pepatah, atau petuah yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan hidup, disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Hadih maja mencakup berbagai aspek kehidupan, meliputi aspek akidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan adat atau budaya, sehingga menjadikannya sumber kebijaksanaan yang sangat kaya dan multidimensi bagi masyarakat Aceh. Karakteristik utama hadih maja terletak pada penyampaian yang padat, ringkas, dan sarat metafora atau perumpamaan, sehingga pesan moral yang dikandungnya dapat tersimpan kuat dalam ingatan dan mudah diucapkan kembali oleh masyarakat dalam berbagai kesempatan, baik dalam nasihat sehari-hari, forum adat, maupun sebagai bahan pembelajaran karakter di lingkungan pendidikan (Ibrahim Alfian, 1978; Samsurizal, 1991).

Pelestarian hadih maja pada masa kini telah memanfaatkan berbagai media, mulai dari media cetak seperti buku dan poster, media elektronik seperti lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sejumlah seniman Aceh, hingga media daring melalui berbagai platform digital dan media sosial. Meluasnya sarana pelestarian ini menunjukkan bahwa hadih maja masih dipandang relevan dan bernilai oleh masyarakat Aceh masa kini, meskipun penggunaannya dalam konteks pendidikan formal anak usia dini masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis dalam literatur akademik PAUD.

Syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk sebagai Media Penanaman Akhlak Sejak Usia Dini

Selain hadih maja, masyarakat Aceh mengenal tradisi syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, yaitu syair pengantar tidur yang dilantunkan orang tua, khususnya ibu, kepada bayi dan anak usia dini. Tradisi ini bertransformasi dari sekadar lagu pengantar tidur menjadi kurikulum tersembunyi yang efektif menanamkan tauhid dan akhlak melalui repetisi serta ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Berbeda dengan hadih maja yang lebih banyak berisi kebijaksanaan hidup secara umum, syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk lebih spesifik memuat kalimat-kalimat ketauhidan, doa, dan nasihat kehidupan yang disampaikan dengan nada lembut dan penuh kasih sayang, sehingga anak sejak usia yang sangat dini telah terpapar dengan nilai-nilai akhlak dan spiritual, meskipun anak belum memahami makna kata-kata tersebut secara kognitif (Irda et al., 2021).

Kata *La ilaaha illallah*, sebagai kalimat tauhid dengan derajat religiusitas tinggi bagi umat Islam, kerap digunakan sebagai model dalam penanaman karakter ketuhanan dan akidah pada anak sejak usia dini melalui teks-teks Peurateb Aneuk, menjadikan kegiatan ini semacam madrasah bagi anak untuk belajar tauhid dan akidah bahkan sebelum anak mampu berbicara (Ibrahim, 2022). Kombinasi antara hadih maja yang sarat kebijaksanaan hidup dan syair Dodaiddi/Peurateb Aneuk yang sarat nilai tauhid dan akhlak ini menjadikan

tradisi lisan Aceh sebagai sumber daya budaya yang sangat kaya bagi penanaman akhlak anak usia dini secara menyeluruh, baik pada dimensi hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun dimensi hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas)

Nilai-Nilai Akhlak dalam Hadih Maja dan Syair Aceh

Berdasarkan sintesis berbagai kajian, hadih maja dan syair Aceh mengandung beragam nilai akhlak yang relevan untuk ditanamkan sejak usia dini. Nilai etos kerja dan kejujuran, misalnya, banyak terkandung dalam hadih maja yang menasihati pentingnya kerja keras dan integritas dalam menjalani kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai revitalisasi nilai etos kerja dalam hadih maja sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Nilai penghormatan kepada orang tua dan yang lebih tua turut menjadi tema yang kuat dalam berbagai ungkapan hadih maja, sejalan dengan penelitian mengenai pembentukan karakter siswa melalui ungkapan hadih maja yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut secara konsisten muncul dalam berbagai ungkapan hadih maja yang diwariskan di kalangan masyarakat Aceh.

Sementara itu, syair Dodaidi dan Peurateb Aneuk lebih banyak mengandung nilai-nilai spiritual seperti tauhid, syukur, dan kepatuhan kepada Allah, di samping nilai-nilai akhlak sosial seperti kasih sayang dan kesabaran yang tercermin dari cara penyampaian yang lembut dan penuh perhatian dari orang tua kepada anak. Kombinasi nilai-nilai tersebut menjadikan hadih maja dan syair Aceh secara bersama-sama mencakup spektrum akhlak yang luas, mulai dari akhlak kepada Allah (akhlak ilahiyah), akhlak kepada diri sendiri seperti kejujuran dan kerja keras, hingga akhlak kepada sesama seperti penghormatan dan kasih sayang, sehingga keduanya saling melengkapi sebagai sumber nilai bagi pendidikan akhlak anak usia dini yang holistik (Al-Ghazali, n.d.; Lickona, 1991; Miskawaih, 1994).

Tabel 1. Sintesis Nilai Akhlak dalam Hadih Maja dan Syair Aceh

Tradisi Lisan	Nilai Akhlak Utama	Bentuk Adaptasi untuk AUD
Hadih Maja	Kejujuran, kerja keras, penghormatan	Cerita bergambar dengan makna disederhanakan
Dodaidi	Tauhid, kasih sayang, kesabaran	Lagu pengantar dan pembuka kelas
Peurateb Aneuk	Tauhid, syukur, kepatuhan kepada Allah	Syair pendek dalam kegiatan rutin harian

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Bahri, 2022; Hayati dkk., 2025; Ibrahim, 2022; Samsurizal, 1991)

Strategi Adaptasi Hadih Maja dan Syair Aceh bagi Anak Usia Dini

Mengingat sifat hadih maja yang umumnya disampaikan dalam bahasa metaforis dan kiasan, penggunaannya sebagai media pendidikan akhlak bagi anak usia dini menuntut strategi adaptasi yang cermat. Anak usia dini berada pada tahap berpikir praoperasional yang cenderung memahami sesuatu secara konkret, sehingga pesan moral dalam hadih maja perlu diterjemahkan ke dalam bentuk cerita, ilustrasi, atau contoh konkret yang dekat dengan pengalaman keseharian anak, tanpa kehilangan esensi nilai yang dikandungnya (Hurlock, 1978; Vygotsky, 1978). Sebagai contoh, hadih maja yang menasihati pentingnya kejujuran dapat disampaikan melalui cerita bergambar sederhana yang menampilkan tokoh anak yang berperilaku jujur beserta akibat baik dari perilaku tersebut, alih-alih menyampaikan ungkapan metaforis aslinya secara langsung kepada anak.

Berbeda dengan hadih maja, syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk relatif lebih mudah diadaptasi karena sifatnya yang memang telah dirancang untuk anak sejak awal, sehingga guru PAUD dapat langsung memanfaatkan syair-syair tersebut, baik dalam bentuk aslinya maupun dengan penyederhanaan bahasa, sebagai bagian dari kegiatan pembukaan kelas, waktu istirahat, atau kegiatan menjelang tidur siang di lembaga PAUD. Berbagai metode dan strategi digunakan dalam penerapan nilai-nilai agama Islam untuk pembentukan akhlak anak usia dini, termasuk penggunaan media edutainment yang interaktif dan menyenangkan, sehingga integrasi syair Aceh yang dikemas secara kreatif, misalnya melalui ilustrasi visual atau gerakan sederhana yang menyertai lantunan syair, berpotensi meningkatkan efektivitas penyampaian nilai akhlak kepada anak usia dini (Ni'mah & Hasjiandito, 2025).

Integrasi Hadih Maja dan Syair Aceh dalam Kurikulum PAUD Islam

Integrasi hadih maja dan syair Aceh ke dalam kurikulum PAUD Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, penggunaan hadih maja yang telah diadaptasi menjadi cerita sederhana dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan bercerita atau mendongeng di sentra bahasa, sehingga anak memperoleh paparan nilai moral lokal sekaligus melatih kemampuan berbahasa dan menyimak (Kebudayaan, 2014). Kedua, syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk dapat digunakan sebagai bagian dari rutinitas harian, seperti nyanyian pembuka kelas atau lagu transisi antarkegiatan, sehingga anak terbiasa dengan nada dan kalimat bernuansa ketauhidan yang menjadi ciri khas tradisi tersebut. Ketiga, guru dapat merancang kegiatan bermain peran yang mengangkat nilai-nilai dari hadih maja tertentu, misalnya nilai kejujuran atau kerja keras, sehingga anak dapat mempraktikkan langsung nilai tersebut dalam simulasi permainan yang menyenangkan.

Pendekatan bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini menegaskan bahwa metode yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia bermain anak jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan metode ceramah atau penjelasan verbal semata, sehingga integrasi hadih maja dan syair Aceh ke dalam kegiatan bermain dan bercerita menjadi pendekatan yang sangat relevan bagi konteks pendidikan anak usia dini (Zaini, 2015). Kolaborasi antara guru PAUD Islam, orang tua, dan tokoh masyarakat

atau budayawan Aceh yang memahami secara mendalam makna hadih maja turut penting untuk memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tetap akurat secara kultural sekaligus sesuai dengan kaidah pedagogis pendidikan anak usia dini.

Peran Keluarga dan Guru sebagai Pewaris Nilai dalam Hadih Maja dan Syair

Transmisi nilai akhlak melalui hadih maja dan syair Aceh pada dasarnya telah dimulai dari lingkungan keluarga, jauh sebelum anak memasuki lembaga PAUD, sebagaimana tercermin dari tradisi Dodaidi dan Peurateb Aneuk yang dilantunkan langsung oleh ibu kepada anaknya sejak masa bayi. Keluarga, khususnya orang tua dan kakek-nenek, berperan sebagai pewaris utama hadih maja dan syair tradisional, karena merekalah yang secara alami menguasai dan sering menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dalam interaksi sehari-hari. Penguatan kesadaran orang tua mengenai kekayaan nilai yang terkandung dalam hadih maja dan syair Aceh menjadi langkah awal yang penting agar tradisi lisan ini terus diwariskan secara alami di lingkungan keluarga, sebelum diperkuat kembali secara lebih terstruktur di lembaga PAUD.

Guru PAUD Islam, sebagai pendidik pertama yang dijumpai anak di luar lingkungan keluarga, memiliki peran strategis untuk melanjutkan dan memperkaya proses penanaman nilai yang telah dimulai di rumah. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai makna dan konteks budaya dari hadih maja dan syair Aceh yang digunakan dalam pembelajaran, agar penyampaian nilai kepada anak tidak sekadar bersifat hafalan atau seremonial, melainkan benar-benar dipahami dan dihayati maknanya, meskipun dalam bentuk yang telah disederhanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kompetensi ini menuntut adanya pelatihan dan pembekalan khusus bagi guru PAUD Islam di Aceh mengenai kekayaan sastra lisan lokal, agar mereka mampu menjadi jembatan yang efektif antara tradisi lisan leluhur dan generasi anak usia dini masa kini (Rosyadi, 2013).

Tantangan Pelestarian Hadih Maja dan Syair Aceh di Era Modern

Pelestarian hadih maja dan syair Aceh sebagai media pendidikan akhlak anak usia dini menghadapi sejumlah tantangan di era modern. Pertama, semakin berkurangnya penguasaan generasi muda, termasuk orang tua muda, terhadap kekayaan hadih maja dan syair tradisional secara utuh, sebagai akibat dari perubahan pola komunikasi dan pengasuhan yang semakin dipengaruhi budaya digital dan global. Kedua, minimnya dokumentasi tertulis yang mensistematisasikan hadih maja dan syair Aceh beserta makna dan nilai akhlaknya ke dalam bentuk yang dapat digunakan secara praktis oleh guru PAUD. Ketiga, tantangan linguistik, di mana sebagian anak usia dini di wilayah perkotaan Aceh semakin kurang fasih berbahasa Aceh, sehingga pemahaman terhadap hadih maja dan syair yang disampaikan dalam Bahasa Aceh memerlukan pendampingan ekstra dari guru maupun orang tua.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan akademisi, budayawan, guru PAUD Islam, dan pemerintah daerah dalam menyusun dokumentasi dan panduan pembelajaran yang mensistematisasikan hadih maja dan syair Aceh beserta adaptasinya bagi anak usia dini. Pemanfaatan media kreatif, seperti buku cerita bergambar, video animasi sederhana, atau aplikasi digital edukatif yang memuat hadih maja dan syair Aceh dengan ilustrasi menarik, juga dapat menjadi strategi untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi lisan klasik dengan preferensi belajar anak usia

dini masa kini yang sudah akrab dengan media visual dan digital, tanpa menghilangkan esensi nilai akhlak yang menjadi inti dari kedua tradisi lisan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hadih maja dan syair Aceh, seperti Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, merupakan warisan sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai akhlak dan berpotensi besar sebagai media penanaman akhlak anak usia dini. Hadih maja menyumbangkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan penghormatan melalui bahasa metaforis yang padat, sementara syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk menyumbangkan nilai-nilai tauhid, syukur, dan kasih sayang melalui pelantunan berulang yang sarat ikatan emosional sejak masa bayi, sehingga kedua tradisi lisan ini saling melengkapi dalam mencakup spektrum akhlak yang luas bagi anak usia dini.

Penggunaan hadih maja sebagai media pendidikan akhlak anak usia dini menuntut adaptasi yang cermat, mengingat sifatnya yang metaforis dan kompleks, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bentuk cerita, ilustrasi, atau permainan peran yang konkret dan sesuai dengan tahap berpikir anak usia dini. Sebaliknya, syair Dodaiddi dan Peurateb Aneuk relatif lebih mudah diintegrasikan langsung ke dalam rutinitas harian di lembaga PAUD Islam. Integrasi kedua tradisi lisan ini ke dalam kurikulum PAUD Islam, melalui kegiatan bercerita, nyanyian, dan bermain peran, menawarkan pendekatan pendidikan akhlak yang autentik secara budaya dan sesuai secara pedagogis bagi anak usia dini di Aceh.

Sebagai rekomendasi, guru dan pengelola lembaga PAUD Islam di Aceh disarankan untuk mengembangkan materi ajar yang mengadaptasi hadih maja dan syair Aceh secara sistematis, bekerja sama dengan budayawan dan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan keakuratan makna kultural yang disampaikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas hadih maja dan syair Aceh yang telah diadaptasi terhadap capaian akhlak anak usia dini pada berbagai lembaga PAUD Islam, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung upaya pelestarian sastra lisan Aceh bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ayyubal Walad*. Toha Putra.
- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini. *Edureligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 199–209.
- Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2019). Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 210–221.

- Bafadhol, I. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(12), 45–61.
- Bahri. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Ungkapan Hadih Maja di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 1–15.
- Hayati, L. K. (2025). Transmisi Nilai Islam melalui Tradisi Peurateb Aneuk: Studi Kasus di Aceh Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3494–3505.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (terj., Jilid 1)*. Erlangga.
- Ibrahim, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaiddi di Aceh. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 20–30.
<https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5224>
- Ibrahim Alfian, T. (1978). *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Irda, Y. F., Murdiani, & Hayati, F. (2021). Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Poteumeureuhom Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 6–15.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miskawaih, I. (1994). *Tabdzib al-Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*. Mizan.
- Ni'mah, S., & Hasjiandito, A. (2025). Penguatan Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah melalui Media Edutainment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 3136–3145.
<https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.47743>

- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 1–10.
- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Rajagrafindo Persada.
- Samsurizal. (1991). *Nilai Budaya dalam Hadih Maja*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118–130.